

KONSEP PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN

Abd Muhith²⁰¹

ABSTRAK

Pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik untuk memperdalam ilmu agama dengan sistem pondok di bawah bimbingan langsung kyai. Dalam perkembangan lembaga pendidikan pesantren telah mengalami perubahan yang beragam (*salaf* dan *khalaf*), dalam menerapkan tuntutan pengembangan mutu pendidikan. Usaha peningkatan mutu pendidikan pesantren memunculkan tuntutan untuk terus melakukan pembenahan secara substansial yang ada relevansinya dengan perubahan paradigma, norma, nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat. Tulisa ini menguraikan konsep pengembangan mutu Pesantren. Kesimpulannya adalah konsep pengembangan mutu pendidikan pesantren merupakan: a) integrasi visi misi pendidikan pesantren, pendidikan *tafaqquh fii al-diini, da'wah bi al-hal*, pendidikan Islam yang diintegrasikan (*salaf-khalaf*); b) bersumber pada ajaran nilai-nilai Islam (*al-Qur'an* dan *al-Hadist*), dan c) prinsip menggunakan kaidah mempertahankan originalitas budaya pesantren dan menerima budaya baru yang lebih baik (المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح). Dengan demikian, maka penelitian ini menemukan Konsep Pengembangan Mutu Pendidikan yang terintegrasi.

Kata Kunci: Pengembangan, Mutu Pendidikan, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era otonomi menghadapi tantangan besar dan kompleks yang harus direspon secara positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Tantangan-tantangan tersebut antara lain: tantangan untuk melakukan penelitian dan pengkajian secara komprehensif, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*), dan tantangan untuk melakukan

²⁰¹ Dosen tetap IAIN Jember

pengembangan terhadap lembaga pendidikan Islam itu sendiri.²⁰² Pesantren merupakan salah satu model pendidikan Islam yang sudah lama berkiprah di Indonesia dan manfaatnya sudah banyak dirasakan oleh bangsa ini, juga dituntut untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Pesantren mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk turut serta mencapai cita-cita pendidikan nasional yang fungsi dan tujuannya sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²⁰³.

Isu yang paling menarik dewasa ini dalam kaitannya dengan pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan.²⁰⁴ Menindaklanjuti usaha tersebut, pemerintah menerbitkan peraturan nomor 63 tahun 2009 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan termasuk dalam konteks ini adalah proses peningkatan mutu pendidikan Islam.²⁰⁵ Upaya peningkatan mutu pendidikan ini akhirnya memunculkan suatu tuntutan atas pendidikan untuk terus melakukan pembenahan yang nanti secara substansi ada relevansinya dengan perubahan nilai-nilai, norma, paradigma dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Dalam rangka pengembangan mutu pendidikan Islam termasuk pendidikan pesantren, dapat pula mengadopsi teori pengembangan mutu di bidang ekonomi, seperti yang ditawarkan oleh Joseph M. Juran yang memberikan

²⁰² Prim Masrohan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saini Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta, Ar-ruzzmedia, 2013) hlm. 15.

²⁰³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta Sekretaris Negara Republik Indonesia.

²⁰⁴ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 1; Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan: "Menjual" Mutu Pendidikan Dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 27; Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 79; Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 5; dan Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Orientasi* (Jember: Pena Salsabila, 2009), hlm. 67.

²⁰⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 204.

kepastian dalam pengelolaan mutu modern dengan memunculkan konsep Trilogi Kualitas, yaitu: perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*) dan perbaikan kualitas (*quality improvement*).²⁰⁶ Dan dapat pula mengadopsi pendapat Bush, yang menyatakan bahwa *school and college aims are inevitably influenced by pressures emanating from the wider educational environment and this leads to questions about the viability of school 'visions'*.²⁰⁷

Umumnya pesantren mempunyai ciri utama –yang bisa dikatakan sebagai tujuan pesantren- sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama kepada santri lewat kitab-kitab klasik²⁰⁸ sehingga dikatakan oleh Mujamil Qomar bahwa pendidikan pesantren hanya menekankan isi, *content* atau *maddah*, semata dari ajaran Islam²⁰⁹ yang terkodifikasi dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadist* kemudian terjabarkan dalam kitab-kitab klasik tersebut. Pernyataan di atas diperkuat dengan fakta bahwa keberadaan ribuan pesantren yang dikelola oleh Kementerian Agama hanya beberapa pesantren saja yang dikelola secara profesional dan menghasilkan santri yang dapat berpartisipasi mengembangkan masyarakat ketika mereka pulang ke daerahnya masing-masing. Munro-Faure dan Munro-Faure pada aspek pelanggan jasa menyatakan bahwa hanya dengan memuaskan kebutuhan-kebutuhan (*internal*) untuk setiap proses maka kebutuhan pelanggan eksternal dapat terpenuhi.²¹⁰

Realitas keberadaan pensantren, adalah dalam pengembangan mutu yang masih berjalan secara alamiah, artinya belum dikelola secara ilmiah dalam bentuk teoritis dan aplikatif sehingga mutu pengembangan pendidikan pesantren secara umum belum bisa dirasakan kiprah dan keberadaannya, bahkan dianggap belum melakukan pengembangan mutu.

Sementara itu, ada minoritas pesantren yang sudah dikelola secara profesional baik aspek pengembangan sumber daya, pengembangan kurikulum,

²⁰⁶ Joseph H. Juran & F. M. Gryna, *Policies and Objectives Quality Planning and Analysis* (New York: McGraw-Hill, 1980), hlm. 18.

²⁰⁷ Tony Bush, *Leadership and Management Development in Education* (London: Sage Publications Ltd, 2008), hlm. 2.

²⁰⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 63.

²⁰⁹ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 68.

²¹⁰ Lesley Munro-Faure & Malcolm Munro-Faure, *Implementing Total Quality Management: Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, Peterj.: Sularno Tjiptowardojo (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1999), hlm. 19.

pengembangan sarana dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu adanya konsep yang jelas mengenai pengembangan mutu pendidikan pesantren.

KONSEP PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN

1. Mutu Pendidikan

Menurut Edward Sallis, mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli.²¹¹ Sedangkan mutu yang relatif, dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar dan familiar.²¹²

Sedangkan menurut Joseph Juran, seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi.²¹³ Sedangkan W. Edwards Deming, seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau kualitas adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen.²¹⁴ Menurut Philip B. Crosby seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan atau kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan dan kesesuaian

²¹¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2002), hlm. 51-52.

²¹² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2002), hlm. 54.

²¹³ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, hlm. 15. Lihat juga dalam Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa* (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hlm. 7.

²¹⁴ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 15. Lihat juga dalam Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hlm. 7.

terhadap persyaratan.²¹⁵ Feigenbaum juga mencoba untuk mendefinisikan bahwa kualitas adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*).²¹⁶

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, dari definisi-definisi yang ada terdapat beberapa kesamaan. Artinya, dalam mendefinisikan mutu/kualitas memerlukan pandangan yang komprehensif. Ada beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan berkualitas, yakni:²¹⁷ a) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; b) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan; c) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (apa yang dianggap berkualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada saat yang lain); dan d) Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Namun ada ranah ini, menurut Wayne F., yang dikutip oleh Hadari, mengatakan bahwa *quality is the extent to which products and services conform to customer requirement*.²¹⁸

Sudarwan Danim mendefinisikan mutu sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa.²¹⁹ D. L. Goetsch dan S. Davis seperti yang dikutip Fandy dan Anastasia, mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.²²⁰ Artinya, pada konteks ini yang dimaksud dengan mutu adalah kondisi yang di dalamnya terdapat proses kesesuaian antara hasil dengan standar yang digunakan.

²¹⁵ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 15. Lihat juga dalam Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hlm. 16.

²¹⁶ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 15. Lihat juga dalam Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hlm. 16.

²¹⁷ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm. 3-4.

²¹⁸ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 124.

²¹⁹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 53.

²²⁰ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm. 4.

Dalam dunia pendidikan dikonsepsikan oleh Edward Sallis bahwa mutu diartikan sebagai standar produk dan jasa serta standar pelanggan. Standar produk dan jasa maksudnya pendidikan yang bermutu apabila pelayanan dan produk memiliki kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan tujuan dan manfaat, tanpa cacat serta selalu baik dari awal. Sedangkan yang dimaksud dengan standar pelanggan adalah pelayanan dan produk pendidikan bisa dikatakan bermutu, apabila dapat memuaskan pelanggan dengan cara memenuhi kebutuhan dan menyenangkan mereka.²²¹

Faktualnya dalam mengukur mutu pendidikan terdapat beberapa indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu: a) Hasil akhir pendidikan; b) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap; c) Proses pendidikan; d) Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan *raw* input (siswa); dan e) *Raw* input dan lingkungan.²²² Namun, dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu dan juga pada aspek kegunaan (kemanfaatan) yang dimunculkan oleh *outcomes* lembaga pendidikan.

Dengan demikian, pengelolaan pengembangan mutu pendidikan di dalam suatu lembaga pendidikan perlu dikelola secara profesional, efisien, dan akuntable. Pengelolaan pengembangan mutu pendidikan merupakan suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada pendidikan di lembaga pendidikan itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif, dan pemberdayaan semua komponen lembaga pendidikan untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi lembaga pendidikan guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat sehingga antara lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai inovasi untuk terus menerus meningkatkan mutu pendidikannya.

²²¹ Edswar Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2002), hlm.57.

²²² Nur Hasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum Untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Sindo, 1994), hlm. 390.

2. Mutu Pendidikan dalam Perspektif Islam

Mutu dalam Islam bisa diklaim sebagai bentuk kesesuaian antara fakta "yang seharusnya" dengan "keadaan riil" sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau direncanakan. Artinya, mutu dapat dipandang sebagai suatu ukuran baik buruk suatu benda atau perilaku, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, kecantikan dan sebagainya). Kesesuaian inilah yang dalam formulasi manajemen mutu pendidikan menjadi orientasi pertama dan terutama untuk melihat relevansi hasil (*output*) lembaga pendidikan dengan harapan pelanggan (*stakeholders*) dan perubahan zaman yang terus bergulir. Pola "kesesuaian" dalam Islam dikatakan sebagai amal shaleh; dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadist* –yang seharusnya. Firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 18:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا.

Artinya: "Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik". (QS. al-Kahfi: 30)²²³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memuji orang-orang yang beriman kepadaNya, kepada para utusanNya, membenarkan dan mengamalkan ajaran para utusan dengan menyebutkan hadiah surga bagi mereka. Sedangkan menjaga mutu dapat dikatakan salah satu perilaku terbaik yang mendapatkan perhatian khusus dari Allah SWT, sebagai nilai dan norma yang disebut amal shaleh. Oleh sebab itu mutu pendidikan perlu menjadi skala prioritas utama yang selalu dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dengan landasan iman. Firman Allah pada ayat berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. al-Qashas: 77)²²⁴

²²³ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tajemahannya*, (Jakarta: Diponegoro: 2000) hlm. 237.

²²⁴ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tajemahannya*, (Jakarta: Diponegoro: 2000) hlm. 315.

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia untuk mempergunakan nikmat yang telah dianugerahkan Allah demi kepentingan akhirat dengan tidak melupakan haknya untuk bekal hidup di dunia serta senantiasa berbuat baik dan tidak berbuat kerusakan, karena Allah telah memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya dan tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dengan demikian, pengelola pendidikan berkewajiban menjaga dan meningkatkan mutu sebagai pertanggungjawaban kepada Allah dan kepada sesama manusia terhadap amanah yang diberikan Allah berupa fasilitas dan pangkat sebagai pengelola pendidikan dengan berupaya menjaga kualitas *output* pendidikan, karena tanggung jawab tersebut memiliki dua dimensi nilai, yaitu nilai duniawi dan nilai ukhrawi. Dalam firman Allah dijelaskan:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ. وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ.

Artinya: "Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan; Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus". (QS. asy-Syu'araa: 181-182).²²⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam transaksi jual beli barang yang dijual harus sesuai ukuran dan tidak merugikan pembeli. Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam pelayanan dan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan standar ideal yang ditentukan dan memenuhi kebutuhan pelanggan yang bebas dari cacat dan memiliki nilai yang tidak bertentangan dengan norma agama Islam, karena mengurangi standar pelayanan minimal dalam pendidikan Islam termasuk perbuatan merugikan yang tidak boleh sebagaimana haramnya mengurangi ukuran barang yang merugikan pembeli dalam transaksi jual beli. Allah berfirman dalam surat an-Naml ayat 88:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ

إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan

²²⁵ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tajemahannya*, (Jakarta: Depag RI: 2000) hlm. 299.

Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. an-Naml: 88).²²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seisi langit dan bumi senantiasa tunduk terhadap aturan Allah yang perbutannya membuat dengan kokoh segala sesuatu, karena mereka merasa tidak pernah lepas dari pengawasannya. Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam mutu menjadi bagian substantif yang perlu diprioritaskan dengan standar yang ditetapkan. Pada konteks ayat tersebut dikatakan dengan analogi "gunung yang kokoh walaupun ia berjalan seperti awan", akan tetapi kekokohan –baca mutu gunung- tersebut tetap terjaga kesempurnaannya. Artinya, mutu dari suatu produk terjaga sejak konstruksi pertama sampai pada fase akhir yaitu fase pelanggan dengan *platform* kesinambungan (perbaikan secara terus menerus). Spirit ini dapat menjadi esensi dari *Total Quality Management (TQM)*, dalam lembaga pendidikan TQM didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam menjalankan usaha untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, tenaga kerja, proses, dan lingkungan.²²⁷ Allah berfirman dalam al-Qur'an surat *al-Nahl* ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (QS. *al-Nahl*: 90)²²⁸

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berbuat adil yang salah satunya beribadah hanya kepada Allah, berbuat baik dengan menjalankan perintah, menjahui larangan, dan senantiasa mendekati diri kepadanya, memberikan hak-hak orang terdekat, menghindari perbuatan keji dan pelanggaran syari'at, serta berperan aktif memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Termasuk dalam konteks tersebut perlakuan adil

²²⁶ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tajemahnya*, (Jakarta: Diponegoro: 2000) hlm. 307.

²²⁷ Edward Sallis, T, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2002), hlm. 73.

²²⁸ Depag RI, *Al Qur'an dan Tajemahnya*, (Jakarta: Diponegoro: 2000) hlm. 315.

pengelola pendidikan dengan berbuat baik kepada sesama pengelola dan pemanfaat pendidikan, memberikan kesejahteraan kepada pengelola pendidikan, memberikan pelayanan dengan baik terhadap peserta didik yang menjadi hak mereka, serta melarang melanggar aturan terutama yang bertentangan dengan syari'at Islam. Allah berfirman dalam al-Qur'an dalam QS. al-Sajadah ayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah". (QS. al-Sajadah: 7)²²⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan sebaik-baiknya segala makhluk ciptaanNya dan proses ciptaan manusia pertama dari tanah. Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam seharusnya semua proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu dan unggul dalam prestasi nonakademik seperti mempunyai sisi aqidah yang kuat, mempunyai kesopanan yang tinggi, dan lain sebagainya.²³⁰

Upaya tersebut dalam pengembangan mutu pendidikan sangat menentukan gerak perkembangan kelembagaan pendidikan seperti pesantren, sebab setiap saat kebutuhan pemanfaat lembaga pendidikan terus menerus mengalami perubahan yang menuntut kepekaan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan pola pendidikannya dengan kebutuhan pelanggan. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari

²²⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Tajemahnya*, (Jakarta: Diponegoro: 2000) hlm. 332.

²³⁰ Bandingkan dengan pendapat dari Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah ... Op. Cit.*, 53. Dan juga Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik (Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 52-53.

esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. al-Hasyr: 18)²³¹

Abd. Muhith

Ayat tersebut memerintahkan orang mukmin senantiasa bertaqwa kepada Allah dan memeperhatikan amal baik dan buruk untuk hari kiamat karena Allah Maha mengetahui perbuatan makhluknya. Kata *al-Tandur* yakni melihat, memperhatikan, atau menganalisis; artinya setiap orang perlu memperhatikan setiap sesuatu yang akan diperbuatnya terhadap hari esok. Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam seruan bagi orang-orang yang beriman untuk bertaqwa dan menganalisis perilakunya sehingga memiliki implikasi untuk setiap orang –baca subjek pendidikan Islam- betul-betul merencanakan sesuatu untuk bekal masa depan mereka. Bagian menganalisa serta mempersiapkan dengan merencanakan program-program pendidikan Islam untuk masa depan (futuristik) menjadi bagian kesempurnaan agama bagi subjek pendidikan Islam; bahkan di akhir ayat dipertegas "Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" yang bisa dimaknai sebagai "keharusan mempertanggungjawabkan apa yang dikerjakan oleh komponen organisasi pendidikan Islam kepada Allah".²³²

Rencana-rencana tentang mutu pendidikan tersebut dituangkan dalam sebuah visi, misi, tujuan, sasaran hingga uraian teknis pelaksanaan program kependidikan. Rangkaian tersebut yang perlu diimplementasikan dalam kegiatan mutu dan pengembangannya, karena perencanaan yang tertuang dalam sebuah program merupakan sebuah janji yang wajib dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena janji tersebut akan diminta pertanggungjawaban baik di hadapan manusia ataupun di sisi Allah SWT. Firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 34:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا.

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya". (QS. al-Isra': 34).²³³

²³¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Tajemahannya*, (Jakarta: Diponegoro: 2000) hlm. 434.

²³² Sukarji & Uniarso, *Manajemen dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 86.

²³³ Depag RI, *Al Qur'an dan Tajemahannya*, (Jakarta: Diponegoro: 2000) hlm. 227.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa harta anak yatim harus dikelola dengan sebaik-baiknya untuk kebutuhan anak yatim tersebut hingga ia menjadi dewasa, karena ia belum mengerti cara memanfaatkan harta tersebut. Dan ketika ia menjadi dewasa segala haknya harus diberikan secara penuh, karena setiap perjian akan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam visi lembaga pendidikan yang secara substantif menjadi rujukan gerak organisasi pendidikan Islam dan menjadi harapan besar untuk masa yang akan datang, merupakan salah satu janji yang harus dipenuhi dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Artinya, visi merupakan suatu hal yang dicita-citakan dan menjadi suatu pandangan serta harapan yang akan dicapai bersama dengan memadukan semua kekuatan, kemampuan dan keberadaan para pengikutnya. Allah berfirman dalam surat *at-Taubah* ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Artinya: "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. *at-Taubah*: 105)²³⁴

Ayat tersebut memerintahkan untuk beramal, yang akan saksikan oleh Allah, para utusan, dan oleh orang-orang yang beriman sehingga mendapatkan pujian dari mereka tetapi pada akhirnya Allah yang Maha Mengetahui akan menceritakan hakikat perbuatan tersebut dengan membalas dengan balasan yang setimpal. Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam langkah yang paling tepat adalah²³⁵ school review yang merupakan suatu proses seluruh komponen lembaga pendidikan Islam bekerjasama khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional (ahli) untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas lembaga pendidikan Islam dan juga mutu lulusan. School review dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: a) Apakah yang dicapai lembaga pendidikan Islam sudah sesuai dengan harapan orang tua peserta didik dan peserta didik sendiri?; b) Bagaimana prestasi peserta didik?; c) Faktor apakah yang menghambat upaya

²³⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Tajemahannya*, (Jakarta: Diponegoro: 2000) hlm. 162.

²³⁵ Anonim, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan/Kultur Sekolah* (Depdiknas: Hand Out Pelatihan Calon Kepala Sekolah, Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama, 2000), 200-202.

peningkatan mutu?; dan d) Apakah faktor-faktor pendukung yang dimiliki lembaga pendidikan?. School review akan menghasilkan rumusan tentang kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan dan prestasi peserta didik, serta rekomendasi untuk pengembangan program selanjutnya. Oleh sebab itu, informasi yang dijadikan referensi utama oleh lembaga pendidikan Islam harus berbasis data yang valid. Akan tetapi, hal ini akan berjalan secara optimal apabila ada komitmen dan kerjasama dari semua yang mempunyai kepentingan untuk mencapai mutu yang di targetkan, sebagaimana bangunan yang saling menguatkan dan kekompakan dalam peperangan untuk mengalahkan musuh dalam dalam al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ.

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijulan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh". (QS. ash-Shaff: 4)²³⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang kompak dalam barisan perang sehingga tak ada celah bagi musuh untuk menyerang. Dalam konteks pengembangan mutu pendidikan Islam semua komponen pendidikan harus bersinergi untuk mengembangkan mutu pendidikan Islam.

Dari diskripsi tersebut nilai-nilai pengembangan mutu pendidikan Islam dapat disimpulkan meningkatkan mutu pendidikan merupakan: a. Salah satu amal shalih; b. Merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap Allah dan makhlukNya; c. Suatu yang tidak cacat dan merugikan pihak lain; d. Dikelola secara profesional dengan melibatkan semua pemanfaat pendidikan Islam.

3. Mutu Pendidikan Pesantren

a. Pesantren

Ketika membaca sejarah masuknya Islam di Indonesia banyak hal yang dapat ditelusuri terkait dengan pernah-bermukanya, di saat orang Indonesia mulai memeluk agama Islam sudah terjadi interaksi yang disebut pendidikan Islam, baik mengenai tata cara beribadah, membaca al-Qur'an, keyakinan yang mendasarinya, etika yang dipakai, lalu mengenali tokoh-tokohnya, dan lain sebagainya.²³⁷

²³⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Tajemahannya*, (Jakarta: Diponegoro: 2000) hlm. 440.

²³⁷ Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), hlm. 1-12.

Pendidikan keislaman dilakukan diberbagai tempat, seperti di rumah-rumah, surau, langgar, masjid, bahkan di pasar. Lalu dalam perkembangannya pendidikan Islam dan keislaman mulai dilakukan di suatu tempat dimana pelajarnya mulai menetap agar pendidikan dicapai dengan efektif. Tempat-tempat pembelajaran tersebut kemudian mulai berkembang dengan nama-nama yang beragam yang kemudian diberi nama pesantren atau pondok pesantren.

b. Mutu Pendidikan Pesantren

Memahami Konsep mutu pendidikan di pesantren sangat dipengaruhi oleh beberapa asumsi yang mendasarinya, asumsi yang dimaksudkan antara lain adalah konsep pendidikan Islam, konsep mutu pendidikan Islam, ciri-ciri pendidikan Islam dan prinsip pendidikan Islam. Diantara asumsi-asumsi tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

1) Konsep pendidikan Islam

Terdapat beberapa konsep yang diutarakan oleh beberapa pakar pendidikan Islam, diantara konsep tersebut pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²³⁸ Dengan demikian konsep pendidikan Islam merupakan suatu untuk mengubah individu menjadi lebih baik.

2) Konsep mutu pendidikan Islam

Dari konsep pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa Mutu pendidikan Islam adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan non akademik pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau penyelesaian program pembelajaran tertentu dengan berlandaskan pada *etik-qur'anic dan hadits*.²³⁹

Dengan demikian konsep pengembangan mutu tetap mengacu pada konsep pengembangan mutu pada umumnya, akan tetapi dibingkai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

²³⁸ Abd Mujid dan Jusuf Mudakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hlm. 25-26.

²³⁹ Sukarji, *Manajemen Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 121.

3) Prinsip-prinsip Pendidikan pesantren
Prinsip pendidikan pesantren sebagaimana ditulis oleh Nur Khalis Majid adalah sebagai berikut:

- a) Teosentri;
- b) Ikhlas dalam pengabdian;
- c) Keadilan;
- d) Kesederhanaan;
- e) Kolektifitas;
- f) Mengatur kegiatan bersama;
- g) Kebebasan terpimpin;
- h) Kemandirian;
- i) Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan;
- j) Mengamalkan ajaran agama;
- k) Belajar di pesantren mencari sertifikat/ijazah saja dan
- l) Kepatuhan terhadap kyai.²⁴⁰

4) Ciri-ciri pendidikan pesantren:

Pendidikan pesantren sebagaimana dikutip dari buku Profil Pondok Mu'adalah, disebutkan bahwa pendidikan pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Akrabnya hubungan santri dengan kyai atau ustadz;
- b) Kepatuhan santri kepada kyai atau ustadz;
- c) Hidup hemat dan sederhana;
- d) Kemandirian;
- e) Saling tolong menolong dan suasana persaudaraan;
- f) Sangat disiplin;
- g) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia dan
- h) Pemberian ijazah.²⁴¹

²⁴⁰ Nur Khalish dalam M. Sulthon dan Moh. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (LaksBang PRESSindo, Yogyakarta, 2006), hlm. 15.

²⁴¹ Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama) hlm. 154-156.

5) Sumber-sumber yang mendasari pendidikan Islam

Terdapat beberapa sumber yang mendasari pendidikan Islam, antara lain adalah; al-Qur'an, al-Hadits, hasil karya pakar pendidikan Islam dan karya pakar pendidikan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang konsep pengembangan mutu pendidikan, mutu perspektif Islam, mutu pendidikan pesantren dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan mutu pendidikan pesantren adalah merupakan:

- Integrasi visi misi pendidikan pesantren, pendidikan *tafaqquh fii al-diini, da'wah bi al-hal*, pendidikan Islam yang diintegrasikan (*salaf-khalaf*).
- Bersumber pada ajaran nilai-nilai Islam (*al-Qur'an dan al-Hadist*).
- Prinsip menggunakan kaidah mempertahankan originalitas budaya pesantren dan menerima budaya baru yang lebih baik (*المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد (الأصلح)*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Orientasi*, (Jember: Pena Salsabila, 2009).
- Abd Mujid dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tajemahannya*, (Jakarta: Depag RI: 2000)
- Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam)
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2002).
- Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)*, (Yogyakarta: Andi, 2009), 61-62. Lihat juga dalam J.S. Oakland, *Total Quality Management*, (London: Heinemann Professional Publishing Ltd, 1989).

- Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003).
- Abd. Muhith
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Joseph N. Juran & A. Blanton Godfray (Edit.), *Juran's Quality Handbook*, (New York: McGraw-Hill, 1999).
- Lesley Munro-Faure & Malcolm Munro-Faure, *Implementing Total Quality Management: Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, Peterj.: Sularno Tjiptowardojo, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1999).
- M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 15. Lihat juga dalam Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004),
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*, (Bandung: Refika Aditama, 2008).
- Nur Hasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum Untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Sindo, 1994).
- Prim Masrohan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta, Ar-ruzzmedia, 2013)
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokasi Ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Sukarji & Umiarso, *Manajemen dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014).

Konsep Pengembangan Mutu Pendidikan Pesantren

Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang; 2006).

Tony Bush, *Leadership and Management Development in Education*, (London: Sage Publications Ltd, 2008).

Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan: "Menjual" Mutu Pendidikan Dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010).

Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL, 2011).

UU RI no. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan nasional*

Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. 2011).